

BAB II

BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus⁹² Dur, dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.⁹³ Ia adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU)¹², organisasi massa terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syansuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is AmSyuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Chasbullah.⁹⁴

A. Riwayat Hidup K.H Abdurrahman Wahid

Walaupun Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya tak sadar bahwa hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu.⁹⁵ Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 (4 Sya'ban 1940) di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur.⁹⁶ Ia putra pertama dari

⁹²Gus adalah kependekan dari Bagus, sebuah sebutan yang biasa digunakan untuk anak seorang kiai di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Nama tersebut mengandung harapan agar anaknya menjadi orang yang baik. Panggilan ini biasanya digunakan untuk anak sebelum kelak dewasa menjadi seorang kiai.

⁹³Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 25-26.

⁹⁴Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 338-339.

⁹⁵Di beberapa buku banyak tertulis bahwa tanggal lahir Gus Dur adalah 4 Agustus 1940 akan tetapi menurut Greg Barton ketika wawancara dengan Gus Dur, sebenarnya Gus Dur memang dilahirkan pada hari ke empat, bulan ke delapan. Padahal tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bulan Sya'ban. Tetapi pejabat catatan sipil setempat mencatat tanggal 4 Agustus sebagai tanggal lahir Gus Dur. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 25.

⁹⁶Ibid.

enam bersaudara. Wahid lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur.

Secara geneologi, Abdurrahman Wahid memiliki keturunan "darah biru" dan, menurut Clifford Geertz⁹⁷, Ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia.⁹⁸ Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah puteri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

Gus Dur, Tokoh fenomenal yang dikenal sebagai pemikir brilian, rasional, kiprah dan sepak terjangnya telah banyak mewarnai pelbagai bidang: politik, sosial, budaya, ekonomi, seni, dan lainnya, lahir dengan nama Abdurrahman ad Dakhil.⁹⁹ "Ad Dakhil" berarti "Sang Penakluk". Lalu ditambahkan nama "Wahid" (nama ayahnya), dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak Kiai yang berarti "abang" atau "mas".

⁹⁷Seorang ahli ilmu Antropologi asal Amerika Serikat, yang telah meneliti kebudayaan Indonesia dan menulis buku yang berjudul *The Religion of Java*. Lihat Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 339.

⁹⁸Ibid.

⁹⁹Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 35.

Sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, dan novel. di samping membaca, Ia juga hobi bermain bola, catur, dan musik. Sehingga kesenangan Gus Dur terhadap sepak bola menjadikannya pernah diminta menjadikomentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya adalah menonton bioskop. Kesukaaannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat menjadi Ketua Juri Festival Film Indonesia (FFI).¹⁰⁰

B. Riwayat Pendidikan

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, Ia diajarimengaji dan membaca al-Qur'an di Ponpes. Tebu Ireng, Jombang. Dalam usia lima tahun Ia telah lancar membaca al-Qur'an. Selanjutnyapada usia 13 tahun, Abdurrahman Wahid harus sudah kehilanganayahnya, yang meninggal pada usia 38 tahun karena kecelakaan mobil.¹⁰¹

Pada saat sang ayah pindah ke Jakarta¹⁰², di samping belajar formal di

¹⁰⁰Ibid., 36.

¹⁰¹Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan.*, 339-340.

¹⁰²Pada tahun 1949, ketika clash dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu yang terdiri dari para tokoh-denganberbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketikaayahnya menjadi Menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering ke rumahnya. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, terj. (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. IV,

sekolah, Gus Dur juga mengikuti les privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam, yang mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik.¹⁰³

Namun dalam waktu yang pendek, Gus Dur tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah Ia menamatkan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Kegagalan tersebut disebabkan oleh karena seringnya Ia menonton pertandingan sepak bola sehingga Ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Lalu pada tahun 1954 tersebut, ketika sang ibu berjuang sendirian untuk membesarkan anaknya (karena telah ditinggalkan suaminya dalam kecelakaan maut) sementara Gus Dur sendiri kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Di kota ini Ia berdiam di rumah seorang teman ayahnya Kiai Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Dan untuk melengkapi pendidikannya, Ia juga pergi ke pesantren al Munawwir di Krapyak yang terletak di luar kota Yogyakarta tiga kali seminggu.¹⁰⁴

Ketika menjadi siswa SMP tersebut, hobi membacanya semakin

38-39.

¹⁰³Wiwit Fathurrohman, *Biografi GusDur*, <http://wiwitfatur.wordpress.com/2009/04/21/biografi-abdurrahman-wahid/> diakses 19 Oktober 2021.

¹⁰⁴Barton, *Biografi Gus Dur.*, 49-50.

mendapatkan tempat. Gus Dur, misalnya, didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu- dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.

Di toko-toko buku di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku untuk mahasiswa-mahasiswa UGM, Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikirpenting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh dinegeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *LittleRed Book-Mao*.¹⁰⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan SMP, dari tahun 1957-1959 Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudhari, sosok Kyai yang humanis, shaleh dan guru yang dicintai. Kyai Chudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritualmistik. Di bawah bimbingan Kyai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para wali di Jawa.¹⁰⁶ Kyai Chudari memberikan banyak pengalaman dalam berbagai hal, tidak

¹⁰⁵Ibid., 53.

¹⁰⁶Ibid., 50-51.

hanya masalah agama, tetapi juga bidang sosial dan budaya. Gus Dur pun sangat terkesan terhadap kyai tersebut.¹⁰⁷

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalsrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang, di Pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan KH. Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Selama tahun pertamanya di Tambak Beras, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Dan kemudian ia mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi Kepala sekolahnya. Selama masa ini pula ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum.¹⁰⁸

Pada masa inilah Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra arab klasik. Di kalangan pesantren ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini banyak bergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun ia dikenal sebagai siswa yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya. Pada bulan November 1963, Gus Dur mendapat beasiswa dari Menteri Agama berangkat ke Kairo-Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar.¹⁰⁹

Pada saat ia tiba di Universitas al-Azhar, ia diberitahu oleh pejabat Universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki

¹⁰⁷Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 115.

¹⁰⁸Barton, *Biografi.*, 50.

¹⁰⁹Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam.*, 341.

pengetahuan bahasa arabnya karena tidak memiliki ijazah dari pesantren, meskipun ia telah lulus berbagai studi di pondok pesantren. Di sekolah ia merasa bosan, karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.¹¹⁰

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasser, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak ia masuk dalam *Departement of Religion di Universitas Baghdad* sampai tahun 1970. Selama di Baghdad, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir.¹¹¹

Di kota ini ia merasa cocok karena tidak hanya mempelajari sastra arab, filsafat, dan teori-teori sosial barat, tetapi ia bisa memenuhi hobinya untuk menonton film-film klasik. Bahkan, Gus Dur merasa lebih senang dengan sistem yang diterapkan Universitas Baghdad yang dalam beberapa segi dapat dikatakan lebih berorientasi barat dari pada sistem yang diterapkan al-Azhar. Selama belajar di Timur Tengah inilah Gus Dur menjadi Ketua Ikatan Persatuan Mahasiswa Indonesia

¹¹⁰Barton, *Biografi.*, 85.

¹¹¹Roziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh.*, 37.

untuk Timur Tengah (1967-1970).¹¹²

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam- makam bersejarah yang penting bagi dunia Islam¹¹³

Selepas belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan yang ketat tidak dapatdipenuhinya, akhirnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu Universitas ke Universitas lainnya. Pada akhirnya Ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yangtinggal di Eropa. Untuk biaya hidup, dua kali sebulan Ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker. Gus Dur juga sempat pergi ke Mc Gill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam¹¹⁴.

Gus Dur meurpakan tokoh pluralis yagn berjuang untuk kebaikan semua manusia. Ssalah satu cara pedagogik agama dalam pandangan Abdurahman Wahid, yakni bahwa pedagogik agama harus bergam, mengingat geografis di Indoneisa penuh beragam. Pedagogik agama menurut Abdurrahman Wahid harus memiliki cara ysung dapat memuaskan semua kepentingan masyarakat Indonesia, terkhusus dalam pedagogik agama.

¹¹²Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan.*, 342.

¹¹³Barton, *Biografi.*, 85.

¹¹⁴Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan.*, 342.

C. Perjalan Karir K.H. Abdurrahman Wahid

Pada tahun 1971, Sepulang dari Timur Tengah, Gus Dur kembali ke Jombang, menjadi guru. Ia mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian Ia menjadi Sekretaris Pesantren Tebu Ireng dan pada tahun yang sama¹¹⁵, Gus Dur mulai aktif menulis. Lewat tulisan-tulisannya, gagasan dan pemikirannya, Ia mulai mendapat perhatian dari khalayak.

Pada pertengahan 1970-an, secara beraturan Ia telah menjalin hubungan dengan Cak Nur dan Djohan Efendi. Karena itu, ketikapindah ke Jakarta Ia semakin intens bergabung dalam rangkaian forum akademik dan kelompok-kelompok kajian. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapat undangan menjadi narasumber di sejumlah forum diskusi keagamaan¹¹⁶ dan dunia pesantren, baik dalam maupun luar negeri.

Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu Pesantren Tebu Ireng Jombang dengan menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.¹¹⁷

¹¹⁵Ibid.

¹¹⁶Barton, *Biografi.*, 115.

¹¹⁷Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan.*, 343.

¹¹⁸Ibid.

Setelah pindah ke Jakarta, mula-mula Gus Dur merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai Wakil Katib Syuriah PBNU. Gus Dur pun menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983¹¹⁸. pada 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh tim *ahl halli wa al- 'aqdi* yang diketuai KH.As'ad Syamsul Arifin untuk menjabat ketua umum PBNU pada Mukhtar ke-27 di Situbondo. jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Mukhtar ke-28 di Pesantren Krpyak Yogyakarta (1989) dan Mukhtar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan Ketua Umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI ke-4. selama menjadi Presiden, pemikiran beliau masih mengundang kontroversi. Sering kali pendapatnya berbeda dari pendapat banyak orang.

Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah Ia menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masabakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim. Anehnya lagi, Gus Dur menolak masuk dalam organisasi ICMI (IkatanCendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya menolak bahkan menuduh organisasi kaum 'elit Islam' sebagai dengan organisasi sektarian.¹¹⁹

Gus Dur juga pernah mengumumkan Tahun Baru Cina (Imlek) menjadi hari libur nasional dan mencabut larangan penggunaan huruf Tionghoa, berusaha membuka hubungan dengan Israel, sempat tercatatdalam keanggotaan Yayasan Shimon Peres, memisahkan Polri dariTNI, mengembalikan nama Papua, merintis perdamaian dengan GAM di Aceh,¹²⁰ dan banyak "pluralisme" lain. Demokrasi juga tentu sajaadalah bagian vital perjuangan seorang Gus Dur.

¹¹⁹Barton, *Biografi.*, 210.

¹²⁰Ibid., 362.

berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.¹²¹

Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Gus Dur wafat, hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkosumo (RSCM), Jakarta, pukul 18.45 WIB. akibat berbagai komplikasi penyakit, diantaranya jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama.

D. Karya-Karya K.H. Abdurrahman Wahid

Sejak 1971 tulisan-tulisan Gus Dur telah dikenal luas sebagai representasi kaum *sarungan* (Pesantren), padahal jika dicermati isi tulisannya, banyak yang mengedepankan analisis progresif. Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang tren saat itu. Dunia tulis-menulis Gus Dur dimulai sejak Beliau menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, aktif mengirimkan

¹²¹Wiwit Fathurrohman, *op. cit.*

artikelnya untuk majalah *Horison* dan *Budaya Jawa*. Tulisan-tulisannya semakin meningkat ketika Ia berada di Kairo. Pada 1964, bersama Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang), Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).

Pada 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara berkala di sela-sela aktivitasnya menulis untuk majalah *Tempo* dan *Kompas*.¹²² Kolom-kolomnya mendapat sambutan sangat baik. Intensitas menulisnya semakin tinggi setelah LP3ES menerbitkan Jurnal *Prisma* yang mengedepankan pemikiran sosial yang kritis.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *Inces* mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk.¹²³

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu *Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20 artikel yang dimuat di Kompas).¹²⁴

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000;¹²⁵

¹²²Barton, *Biografi*., 115.

¹²³Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS,2010), 126-127.

¹²⁴Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet www.gusdur.net.

¹²⁵Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur*., 128-12

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dipublikasikan adalah:¹²⁶

1. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
2. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
4. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
5. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (*LKiS*, 1997)
6. Tabayun Gus Dur (*LKiS*, 1998)
7. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan GusDur (Erlangga, 1999)
8. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
9. Tuhan Tidak Perlu Dibela (*LKiS*, 1999)
10. Prisma Pemikiran Gus Dur (*LKiS*, 1999)
11. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
12. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
13. Menggerakkan Tradisi (*LKiS*, 2001)

¹²⁶Ibid., 146.

14. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama EraLengser
(*LKiS*, 2002)
15. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
16. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
17. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
18. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

E. Penghargaan Yang Diperoleh K.H. Abdurrahman Wahid¹²⁷

1. Pada 1993, Gus Dur menerima penghargaan Ramon Magsaysay Award, sebuah “Nobel Asia” dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena Gus Dur dinilai berhasil membangun landasan yang kokoh bagi toleransi umat beragama, pembangunan ekonomi yang adil, dan tegaknya demokrasi di Indonesia
2. Pada akhir 1994, Gus Dur juga terpilih sebagai salah seorang Presiden WCRP (World Council for Religion and Peace-atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian).
3. Pada tahun 1996 dan 1997, majalah *Asiaweek* memasukkan Gus Dur dalam daftar orang terkuat di Asia. Gus Dur menjadi pemimpin besar dan diakui dunia karena pemikirannya dan gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai dampak yang luas terhadap demokrasi, keadilan dan toleransi keagamaan di

¹²⁷M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2010), 43-44.

Indonesia.

4. Dia ditahbiskan sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, pada 10 Maret 2004.
5. Pada 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Gus Dur dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia.
6. Dia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies²¹

Selain itu, Gus Dur juga memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai Perguruan Tinggi ternama di berbagai negara, antara lain:¹²⁸

1. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)
2. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
3. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
4. Korea Selatan (2003)
5. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan(2003)¹²⁹

¹²⁸<http://gudang-biografi.blogspot.com/2010/01/biografi-abdurrahman-wahid-biografi.html> diakses 21 Mei 2022.

Gus Dur tak hanya memmbuat pernyataan serta melakukan tindakan politik sosial, budaya, serta masyaraakat sipill, namun juga mencerminkannya dalam tulisannya, artichel, kolom, rekomendasi magazine atau buku. Beberapa karya tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Namun, karena buku-buku tersebut diterbitkan dalam bentk antologi tanpa adanya kontruksi GusDur, terkesan ketidaksempurnaan dalam kontruksi ideologis tidak dapat dihindari. Namun, ini mungkin mencerminkan basis pengetahuan GusDur yagn bkan berasalnya beragkat darii kalangan akademisi, di mana tiap artikel wajib diikat oleh metodolog serta reference resmi.

F. Hakikat Pendidikan Islam Perspektif K.H. Abdurrahaman Wahid

Secara ekspisit tidak pernah ditemukan konsepsi pendidikan Islam dalam satu rumusan istilah. Menurut Gus Dur, yang paling penting adalah bagaimana umat itu berlaku dan bersikap secara Islami. Tulisan tentang tarbiyah oleh Gus Dur tidak lebih sebagai reaksi dari munculnya penggunaan istilah-istilah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dan idiom-idiom Islami lainnya. Istilah tarbiyah yang berasal dari bahasa Arab tersebut menurut Gus Dur banyak digunakan sebagai istilah pendidikan. Di negara asalnya, kata tarbiyah mempunyai arti umum. Jika ingin menunjuk pada makna pendidikan secara khusus, maka akan ditambahkan kata lain, seperti al-tarbiyah al-siyasiyah, al-tarbiyah al- diniyah, dan lain sebagainya.¹³⁰

¹²⁹Moh. Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia", *Edureliigia* Vol. 1, No. 2, (Juli – Desember 2017), 183.

Namun kata tarbiyah itu di negara Indonesia mengalami penyempitan makna, sekalipun tetap bermakna pendidikan, tetapi dikhususkan untuk pendidikan agama Islam. Ini terbukti dari pemakaian istilah Fakultas Tarbiyah di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN).¹³¹ Bahkan, tarbiyah yang sudah menjadi istilah tersendiri tersebut, mengandung makna dan pengertian yang berbeda secara filosofis dengan kata sepadannya, yaitu ta'dib, ta'lim, dan tadrīs.

Akan tetapi menurut Gus Dur, kata tarbiyah yang telah dipersempit maknanya itu mencerminkan juga proses kompensatoris tersebut. Umat Islam merasakan, proses modernisasi pendidikan telah membawa ancaman bagi mereka, antara lain: revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi dan susila, dan seterusnya. Padahal nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan nilai-nilai spiritualitas lainnya adalah penopang berlangsungnya ketaatan pada hukum agama, ketundukan pada kebenaran akidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia.¹³²

Simbolisasi kata pendidikan agama dengan istilah tarbiyah adalah merupakan bagian dari langkah strategis yang diambil untuk menentukan strategi konsentrasi daya dan kemampuan untuk membenahi wilayah yang cakupannya begitu luas medannya.¹³³

¹³⁰Ibid.

¹³¹Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 51

¹³²Wahid, *Tuhan Tidak.*, 52.

¹³³Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam.", 185.

Agama menurut Gus Dur adalah sistem keyakinan yang menyediakan konsep tentang hakikat dan makna hidup, tetapi hal itu tidak terdapat pada segi-segi formalitas atau bentuk lahiriyah keagamaan. Ia berada di baliknya.¹³⁴ Oleh karena itu, formalitas atau bentuk lahiriyah harus ditembus dan diseberangi. Kemampuan melampaui segi-segi itu niscaya akan berdampak pada tumbuhnya sikap-sikap religius individu atau pun masyarakat. Sehingga, pendidikan Islam sebagai perangkat luar harus mampu menyediakan perangkat berikut kerangkanya untuk membidani lahir dan tumbuhnya sikap-sikap religius tersebut.

Untuk melengkapi dirinya, pendidikan Islam membutuhkan alat bantu ilmu-ilmu lain, sesuai dengan perkembangan jenis keilmuan yang lahir sebagai buah dari perkembangan filsafat ilmu. Sehingga pendidikan Islam terintegrasi dalam aneka macam keilmuan secara holistik. Jangkauannya pun sudah tidak lagi hanya pada wilayah pemahaman akan Islam, tetapi terapan akan nilai-nilai Islam itu berdasar pada kesadaran yang tulus, tanpa ada keterpaksaan dan tekanan.

Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain.¹³⁵

Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu

¹³⁴Ibid.

¹³⁵Ibid.

penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.¹³⁶

Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dia sebenarnya adalah peletak dasar konsep pendidikan multikultural.¹³⁷ Pendidikan multikultural tersebut telah menjadi kebutuhan yang mendesak tidak saja bagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah pluralitas yang tinggi, tetapi juga masyarakat dunia yang mempunyai potensi dan karakter keberbedaan yang besar.¹³⁸

Di Indonesia misalnya, kesenjangan ekonomi, pemanfaatan sumber daya negeri yang tidak merata, tingkat pengangguran yang tinggi, konflik antar etnis, tawuran antar pelajar, pertikaian antar pendukung dalam pemilu, baik daerah maupun pusat, penistaan dan penodaan simbol-simbol agama dan kepercayaan, hingga penentuan awal Ramadhan dan awal Syawal, termasuk penentuan arah kiblat, serta beberapa fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang seringkali berimplikasi pada masyarakat Indonesia yang plural, semuanya memiliki potensi keberbedaan dan potensi konflik jika tidak diiringi dengan sebuah pemahaman akan keberadaan perbedaan tersebut.¹³⁹ Sehingga menghadirkan pendidikan yang berbasis multikultur

¹³⁶Ibid.

¹³⁷Multikulturalisme secara etimologis marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longor Oxford Dictionary istilah “multiculturalism” merupakan deviasi dari kata “multicultural”. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada, Montreal Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat “multicultural dan multi-lingual”. Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

¹³⁸Wahid, *Tuhan Tidak.*, 53.

¹³⁹Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam.", 186.

adalah sebuah keniscayaan, bahkan sebuah kebutuhan mutlak.

Dalam konsepsi Gus Dur, pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan, terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.

Konsepsi Gus Dur tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Bakir, adalah ketika Gus Dur mencoba membuka wacana keberbedaan dalam pola bermazhab kepada para kiai, yang semula “Syafi’iyan” murni dan tidak boleh tercampur oleh pendapat selain mazhab Syafi’i, pelan-pelan mulai bergeser pola pikirnya untuk mengkaji kitab di luar mazhab Syafi’i.¹⁴⁰

Selain itu, upaya Gus Dur untuk mengenalkan masalah aktual dengan cara pandang agama kepada para kiai merupakan bentuk riil dari usahanya untuk memadukan religiusitas agamawan dengan persoalan kebangsaan. Diantaranya adalah dinamika multikultural pluralitas bangsa Indonesia, untuk dicarikan jawabannya melalui pendidikan Islam.

Lebih lanjut, menurutnya, untuk mencapai modernisasi, pesatren diwajibkan dapat menilai fenomena social yang berkembang dimasyarakat, hingga keberadann pesatren bisa dijadikan tempat perkembangan masyarakat. Demikian, GusDur benar-benar mengartikan bawa peranan pesatren tak hanya sebaga institut pedagogis agama, tetapi jugaa dalam kemampuan untuk memberi kontribusi yang signifikan dan menumbuhkan system value serta rangka etika bagi individual serta sosial. Maka cara ini, pesatren bisa menjad institut pedagogis yang mendidiik anak agar menjalankan kehiduapannya dengan caranya sendiri.

¹⁴⁰Ibid.